

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN PENYESUAIAN
DIRI DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA
SMP SINGAPORE PIAGET ACADEMY MEDAN**

TESIS

OLEH

**NINA KIRANA
NPM. 131804007**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN PENYESUAIAN
DIRI DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA
SMP SINGAPORE PIAGET ACADEMY MEDAN**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**NINA KIRANA
NPM. 131804007**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Pola Asuh Permisif dan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial pada Siswa SMP Singapore Piaget Academy Medan

N a m a : Nina Kirana

N P M : 131804007

Menyetujui

Pembimbing I

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis., M.Ed

Pembimbing II

Azhar Aziz., S.Psi., MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons

Direktur

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani., MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

Telah di uji pada Tanggal 02 November 2016

N a m a : Nina Kirana

N P M : 131804007



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Dr. M. Rajab Lubis., MS
Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar., S.Psi., M.Si
Pembimbing I : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis., M.Ed
Pembimbing II : Azhar Aziz., S.Psi., MA
Penguji Tamu : Prof. Dr. Abdul Munir., M.Pd

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 02 November 2016

Yang menyatakan,



Nina Kirana
Nina Kirana

PERSEMBAHAN

*Karya Sederhana ini Peneliti
Selesaikan Untuk Mengenang
Alm. Kakanda. Senta Suci Sembiring
dan Kepada*

Yang Tercinta :

- Suamiku, Iwan Kemit, SE
- Anak-anakku :
Jericho Badia Kemit, SK
dan
Grace Inna Natalia Kemit
- Orang tuaku
- Saudara-saudaraku
- Bernadeth Y. P. Simangunsong, M.Si

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

ABSTRAK

HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA SMP SINGAPORE PIAGET ACADEMY MEDAN

Oleh

Nina Kirana

Program Pascasarjana Magister Psikologi

Penelitian ini bertujuan ingin melihat Hubungan Pola Asuh Permisif Dan Penyesuaian Diri Dengan Keterampilan Sosial pada Siswa SMP Singapore Piaget Academy Medan. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan pola asuh permisif dan penyesuaian diri dengan keterampilan sosial pada siswa SMP Singapore Piaget Academy Medan. Subyek penelitian berjumlah 44 orang siswa melalui metode screening tes skala pola asuh permisif, dari populasi 298 orang siswa. Metode pengumpulan data adalah skala keterampilan sosial, skala pola asuh permisif dan penyesuaian diri. Data di analisis dengan teknik regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dan penyesuaian diri dengan keterampilan sosial padasiswa SMP Singapore Piaget Academy Medan ($F_{reg} = 140,349$; $p < 0,001$) ; dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (pola asuh permisif dan penyesuaian diri) terhadap keterampilan sosial adalah sebesar 87,3%, masih terdapat 12,7% pengaruh darif aktor lain terhadap keterampilan sosial yang belum termasuk kedalam penelitian ini. 2) Ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan keterampilan sosial pada siswa SMP Singapore Piaget Academy Medan ($r_{x1y} = - 0,93$; $p < 0,001$) pola asuh permisif memiliki bobot sumbangan efektif terhadap keterampilan sosial siswa sebesar 86,6%. 3) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan keterampilan social ($r_{x2y} = 0,889$; $p < 0,001$) diketahui bahwa penyesuaian diri memiliki bobot sumbangan efektif sebesar 79,1%.

Kata kunci : keterampilan sosial, pola asuh permisif, dan penyesuaian diri

ABSTRACT

PERMISSIVE PARENTING RELATIONSHIPS AND SELF ADJUSTMENT WITH SOCIAL SKILLS AT STUDENT OF JUNIOR HIGH SCHOOL OF SINGAPORE PIAGET ACADEMY MEDAN.

*By
Nina Kirana
Postgraduate Psychology Program*

The purpose of this research is to see permissive parenting relationships and self adjustment with social skills at student of Junior High School of Singapore Piaget Academy Medan. The hypothesis proposed is that there is a relation between permissive parenting and adjustment to social skills in Singapore Piaget Academy Junior High School students in Medan. The subjects of the study were 44 students through screening method of permissive parenting scale test. The methods of data collection are the scale of social skills, the scale of permissive parenting and adjustment. Data were analyzed by multiple regression technique. The result of the study showed that : 1. There is a very significant relationship between permissive parenting and adjustment with social skills in student of Junior High School Singapore Piaget Academy Medan. The total effective contribution of both independent variables to social skills is 87,3 %, there are 12,7 % influences from other factors on social skills not include in this study. 2. There is a significant negative relationship between permissive parenting with social skills in Junior High School students Singapore Piaget Academy Medan. 3. There is a very significant positive relationship between adjustment to social skills.

Keywords : Social Skills, Permissive Parenting and Adjustment

KATA PENGANTAR

Pujisyukur, peneliti panjatkan karena akhirnya dapat menyelesaikan karya yang sederhana ini dengan judul **“HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA SMP SINGAPORE PIAGET ACADEMY MEDAN”**.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons sebagai Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed sebagai Pembimbing I dalam penulisan Tesis, yang telah membimbing peneliti dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran dan kritik yang sangat berarti, serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Magister Psikologi lainnya yang telah memberikan ilmu dan pengajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing selama masa perkuliahan yang telah berlalu.
5. Pimpinan Singapore Piaget Academy Medan yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian ini.
6. Kepada para siswa yang telah membantu dan bersedia menjadi sampel penelitian ini.

7. Kepada keluargaku : suami dan anak-anakku yang selalu mendukung dengan semangat dan doa dari awal kuliah hingga selesainya sidang tesis ini.
8. Kepada Alm Kakanda, dr. Genta Suri Sembiring yang menjadi kekuatan dan semangat peneliti untuk sampai di tahap akhir untuk memperoleh gelar Magister ini.
9. Teman-teman seperjuangan satu angkatan diminat Psikologi Pendidikan yang banyak memberi masukan dan motivasi, terimakasih atas kerjasama dan informasi yang telah diberikan.
10. Kepadasemua Staff Admin Nasional Singapore Piaget Academy dan pihak-pihak yang terkait yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari tesis ini masih jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan hanya milik yang Kuasa. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran atau masukan guna menyempurnakannya. Akhir kata peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian dan semoga Allah melimpahkan berkat bagi kita sekalian.

Medan, Agustus 2016
Peneliti

Nina Kirana
131804007

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KERANGKA TEORITIS	12
A. Keterampilan Sosial	12
1. Pengertian Keterampilan Sosial	12
2. Peranan Keterampilan Sosial	14
3. Aspek-aspek Keterampilan Sosial.....	16
4. Dimensi Keterampilan Sosial.....	18
5. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial.....	19
B. PolaAsuh Orang Tua	24
1. Pengertian Pola Asuh	24
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua	28
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	33
4. Pola Asuh Permisif Orang Tua.....	35
5. Karakteristik Anak Dalam Kaitan Pola Asuh.....	37

6. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif Orang Tua.....	39
C. Penyesuaian Diri	40
1. Pengertian Penyesuaian Diri	40
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	41
3. Kriteria Penyesuaian Diri.....	47
4. Tahapan Proses Penyesuaian Diri	49
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	52
6. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	59
7. Implikasi Penyesuaian Diri Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan.....	63
D. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial Siswa	64
E. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Siswa.....	69
F. Hubungan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial Siswa.....	71
G. Kerangka Penelitian	72
H. Hipotesis.....	72
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Desain Penelitian.....	73
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	73
C. Defenisi Operasional	74
D. Populasi dan Sampel	75
E. Instrumen Penelitian.....	77
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	80
G. Metode Analisis Data	82
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	84
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	84
1. Orientasi Kancah	84

2. Persiapan Penelitian	85
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	89
B. Pelaksanaan Penelitian	92
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	93
1. Uji Asumsi.....	93
2. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda.....	95
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	96
D. Pembahasan.....	98
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL:

2.1	Dimensi Umum Keterampilan Sosial	19
3.1	Jumlah Populasi	76
3.2	Populasi Sebelum dan Sesudah Screening Tes.....	77
3.3	Kisi-kisi Distribusi Penyebaran Aitem Skala Keterampilan Sosial.....	78
3.4	Kisi-kisi Distribusi Penyebaran Aitem Skala Pola Asuh Permisif.....	79
3.5	Kisi-kisi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Penyesuaian Diri.....	80
4.1	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Uji Coba.....	86
4.2	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Penyesuaian Diri Sebelum Uji Coba.....	87
4.3	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Keterampilan Sosial Sebelum Uji Coba.....	88
4.4	Distribusi Penyebaran butir-butir Pernyataan Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Coba.....	90
4.5	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Keterampilan Sosial Setelah Uji Coba	91
4.6	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	93
4.7	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	94
4.8	Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi	95
4.9	Rangkuman Hasil Perhitungan Perbandingan Bobot Variabel Bebas.....	96
4.10	Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Screening dan Data Try Out
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
3. Data Penelitian
4. Hasil Analisis Data
5. Skala Penelitian
6. Surat Izin Pengambilan Data
7. Surat Selesai Pengambilan Data





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial selain sebagai makhluk individual dan makhluk berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Tanpa pergaulan sosial manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia selengkap-lengkapannya, artinya interaksi sosial merupakan realisasi kehidupan secara individual sebab tanpa hubungan timbal balik dalam sosialisasi itu manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai individu yang baru memperoleh stimulus dalam kehidupan berkelompok dengan manusia lainnya.

Pergaulan dengan sesama makhluk akan memberikan artibagi kehidupan manusia. Freud (dalam Gerungan, 1988) mengemukakan bahwa hatinurani, norma-norma dan cita-cita pribadi tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya sehingga sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial manusia tidak dapat berkembang selengkap-lengkapannya. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bouman (1990) bahwa baru dalam pergaulan sosial manusia menjadi 'manusia' yang sebenarnya dalam arti sebagai makhluk berperasaan sosial dengan sifat-sifat kodratnya.

Individu sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan individu lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari, oleh karena itu kemampuan individu

dalam menjalin interaksi dengan lingkungan disekitarnya memiliki pengaruh terhadap perkembangan individu tersebut. Jika individu mampu mengembangkan interaksi yang baik dengan lingkungannya maka akan timbul perilaku adaptif dari individu tersebut, sebaliknya jika individu mampu mengembangkan interaksi yang tidak baik dengan lingkungannya maka akan timbul perilaku maladaptif dari individu tersebut.

Hurlock (2002) bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Matson dan Ollendick (dalam Widyanti, 2008) menerjemahkan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal. Keterampilan sosial pada siswa dapat dilihat dalam cara siswa melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupannya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Keterampilan sosial penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan memiliki keterampilan sosial yang baik menjadikan siswa sebagai individu yang dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sehingga siswa tersebut dapat diterima dalam lingkungan atau kelompoknya. Sebaliknya, jika siswa memiliki keterampilan sosial yang tidak baik akan menghambat dirinya dalam berhubungan dengan lingkungan disekitarnya, selain itu banyak perilaku-

perilaku maladaptif dan cenderung antisosial yang timbul karena kurangnya keterampilan sosial.

Combs & Slaby (dalam Cartledge & Milburn, 1992) memberikan pengertian keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain. Sedangkan Matson dan Ollendick (Widyanti, 2008) menerjemahkan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal.

Menurut Sears (2005), individu dengan keterampilan sosial yang baik cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skills*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*efforts*) lebih menentukan pencapaian dalam hidup mereka, termasuk pencapaian karirnya. Individu akan mengembangkan usahanya untuk meningkatkan keterampilan kerja dan kemampuan akademik yang mereka miliki dalam rangka meraih karir yang mereka inginkan, serta berusaha mengatasi hambatan yang mereka hadapi.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi yang dilakukan pada siswa Singapore Piaget Academy, berdasarkan data-data siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial di sekolah, ketidakmampuan tersebut ditunjukkan oleh siswa melalui berbagai sikap negatif yang menyebabkan terjadinya penyimpangan-perilaku yaitu pelanggaran tata tertib sekolah, mencorat-coret fasilitas sekolah, berkelahi, saling

mengejek, meminjam alat tulis tanpa izin, berbicara kasar, berperilaku jahil di kelas, mengobrol ketika belajar, bolos pada saat mata pelajaran tertentu, sikap bermusuhan, dan mencontek.

Hasil studi Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu :

1. Keluarga ; Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan.
2. Lingkungan ; Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.
3. Kepribadian ; Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai

harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

4. Kemampuan Penyesuaian Diri ; Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya, dsb. Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain/kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain / kelompok.

Dari ulasan teori di atas peneliti ingin melakukan penelitian yang berfokus pada keterampilan sosial yang dihubungkan dengan faktor keluarga dalam hal ini pola asuh orang tua dan penyesuaian diri.

Dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarganya. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga. Pemberian perlakuan oleh orang tua kepada anaknya menekankan bagaimana mengasuh anak dengan baik. Pada umumnya perlakuan orangtua di dalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, dan kadang-kadang bermain dengan anak. Pola

asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak.

Orangtua adalah kunci utama keberhasilan anak, orang tualah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya. Salah satu aspek pengembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan keterampilan sosial. Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara keterampilan sosial anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dan pada masa kehidupan selanjutnya.

Di dalam keluarga anak untuk pertama kalinya mulai mengenal aturan-aturan, norma dan nilai yang mengatur hubungan atau interaksi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, terutama hubungan orang tua dan anak. Walaupun teman-teman sebaya juga memegang peranan penting, akan tetapi intinya terletak pada pendidikan di rumah. Pola asuh yang dilaksanakan oleh orang tua merupakan pemegang peranan utama, sehingga menghasilkan remaja yang patuh atau menentang.

Keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Masalah yang dihadapi oleh orang tua sekarang ini kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua. Sehingga dalam hal ini dengan kesibukan orang tua dan kurangnya komunikasi dengan anak akan menimbulkan pola asuh permisif. (Ridhwan, 2014).

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah

memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan diserahkan kepada anak (Darmawan, 2010). Padahal semua orang tua mendambakan anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik seperti jujur, ramah kepada teman dan orang tua, tidak mementingkan diri sendiri dan patuh. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2008) bahwa karakteristik keterampilan sosial yang nampak pada anak usia taman kanak-kanak yaitu : kerja sama, persaingan, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Santrock (2003), menyebutkan bahwa pengasuhan permisif adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja, tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan diserahkan kepada anak terhadap pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma-norma masyarakat atau tidak.

Hurlock (2002), menyatakan orang tua yang permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak dan hampir tidak pernah ada hukuman atau hadiah, sehingga metode disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak ada disiplin.

Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar. Pada saat diterapkan pola asuh permisif, anak akan merasa bahwa orang tua tidak peduli dengan segala perilaku yang dilakukan, bahkan orang tua tidak pernah memberikan bimbingan dan peranan yang berarti dalam perkembangan anak. Anak beranggapan bahwa apapun yang dilakukan, tidak ada permasalahan oleh orang tua karena tidak peduli apakah hal tersebut benar atau salah.

Pola asuh yang permisif ini akan mempengaruhi keterampilan sosial anak yang kurang baik, namun disisi lain orang tua asuh yang permisif tidak secara penuh/murni akan membuat keterampilan sosial anak berkurang karena beberapa pihak yang terlibat dalam masa perkembangan anak tersebut seperti guru, asisten rumah tangga, dan guru-guru privat akan membentuk anak-anak lebih memiliki keterampilan sosial yang baik. Dengan demikian, pada dasarnya pola asuh orang tua berpengaruh terhadap keterampilan sosial, namun dampak pengaruh tersebut bergantung kepada anak yang bersangkutan dan juga lingkungan sekitarnya.

Penelitian Arif Setyo, dkk (2009) menemukan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa, Hasil analisis diketahui bahwa nilai $p= 0,000$, yaitu $p < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dikatakan bahwa, ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial pada siswa.

Selain pola asuh orang tua, kemampuan penyesuaian diri siswa berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa. Dalam hubungan dengan individu

lain seseorang memerlukan suatu penyesuaian diri agar mendapat pengakuan sosial di lingkungannya. Atwater (1979) berpendapat bahwa penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk memenuhi tuntutan lingkungan sebagaimana memenuhi kebutuhan sendiri. Menurut Gilmer (1984), penyesuaian diri adalah proses dari pengalaman yang menimbulkan keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan, stimulus dan berbagai kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Kail dan Wicks-Nelson (1993) menyebutkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan dengan kelompoknya, termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma, terbentuknya kerangka berpikir dan rasa memiliki.

Penelitian yang dilakukan Farrel, (2014) tentang hubungan penyesuaian diri dengan keterampilan sosial siswa yaitu menemukan bahwa berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,983 ; $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Artinya bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan keterampilan sosial. Sumbangan efektif penyesuaian diri pada keterampilan sosial sebesar 96,7%.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial Pada Siswa Singapore Piage Academy Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan Pola Asuh Permisif dan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial?
2. Bagaimanakah hubungan Pola Asuh Permisif dengan Keterampilan Sosial?
3. Bagaimanakah hubungan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial?

C. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan Pola Asuh Permisif dan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial
2. Apakah ada hubungan Pola Asuh Permisif dengan Keterampilan Sosial
3. Apakah ada hubungan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial

D. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan Pola Asuh Permisif dan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial
2. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Keterampilan Sosial
3. Hubungan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan berupa pengembangan ilmu yang relevan dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam kaitannya dengan Pola Asuh Permisif, Penyesuaian Diri dan Keterampilan Sosial, dan Memberikan sumbangan sehubungan dengan Pola Asuh Permisif, Penyesuaian Diri, dan Keterampilan Sosial



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial pada siswa dapat dilihat dalam cara siswa melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupannya baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat sekitarnya. Siswa dengan keterampilan sosial yang baik akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Hargie, Saunders & Dickson dalam Gimpel & Merrell, 1998).

Keterampilan sosial penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan memiliki keterampilan sosial yang baik menjadikan siswa sebagai individu yang dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sehingga siswa tersebut dapat diterima dalam lingkungan atau kelompoknya.

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Hargie, Saunders, & Dickson dalam

Gimpel & Merrell, 1998). Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Libet dan Lewinsohn (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan. Kelly (dalam Gimpel & Merrel, 1998) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya (Matson, dalam Gimpel & Merrell, 1998).

Sears (2005) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila

keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remajatersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

2. Peranan Keterampilan Sosial

Johnson dan Johnson (2002) mengemukakan 6 hal penting peranan dari memiliki keterampilan sosial, yaitu :

a. Perkembangan Kepribadian dan Identitas

Hasil pertama adalah perkembangan kepribadian dan identitas karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri.

Individu yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.

b. Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas, dan Kesuksesan Karir

Keterampilan sosial juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Keterampilan yang paling penting, karena dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerjasama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.

c. Meningkatkan Kualitas Hidup

Meningkatkan kualitas hidup adalah hasil positif lainnya dari keterampilan sosial karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.

d. Meningkatkan Kesehatan Fisik

Hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.

e. Meningkatkan Kesehatan Psikologis

Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang

positif dengan orang lain dapat mengurangi distres psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri.

f. Kemampuan Mengatasi Stress

Hasil lain yang tidak kalah pentingnya dari memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stress. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya jumlah penderita stress dan mengurangi kecemasan. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stress dengan memberikan perhatian, informasi, dan *feedback*.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa peranan keterampilan sosial adalah; a). Perkembangan Kepribadian dan Identitas, b). Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas, dan Kesuksesan Karir, c). Meningkatkan Kualitas Hidup, d). Meningkatkan Kesehatan Fisik, e). Meningkatkan Kesehatan Psikologis, f). Kemampuan Mengatasi Stress.

3. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Gresham & Reschly (dalam Gimpel dan Merrell, 1998) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa aspek, antara lain:

1. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selamamelakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

4. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

5. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Menurut Eisler dkk (Santrock, 2008) adalah: orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya.

Sementara Philips (dalam Santrock, 2008) menyatakan aspek keterampilan sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.

Dari uraian para ahli di atas disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial adalah; a). Perilaku Interpersonal, b). Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri, c). Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis, d). Penerimaan Teman Sebaya, e). Keterampilan Berkomunikasi, f). Proaktif, g). Prososial, h). Saling memberi dan menerima secara seimbang.

4. Dimensi Keterampilan Sosial

Caldarella dan Merrell (dalam Gimpel & Merrell, 1998) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu :

1. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
2. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
3. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik
4. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.

5. Perilaku assertive (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Tabel 2.1. Dimensi Umum Keterampilan Sosial

Dimensi	Pola Perilaku
Dimensi Pola Perilaku Hubungan dengan teman sebaya (<i>peer relation</i>)	Interaksi sosial, prososial, empati, partisipasi sosial, <i>sociability-leadership</i> , kemampuan sosial pada teman sebaya
Manajemen diri (<i>Self-management</i>)	Kontrol diri, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, peraturan, toleransi terhadap frustrasi.
Kemampuan akademis (<i>academic</i>)	Penyesuaian sekolah, kepedulian pada peraturan sekolah, orientasi tugas, tanggung jawab akademis, kepatuhan di kelas, murid yang baik.
Kepatuhan (<i>Compliance</i>)	Kerjasama secara sosial, kompetensi, <i>cooperation-compliance</i>
Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	Keterampilan sosial asertif, <i>social initiation, social activator, gutsy</i>

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa dimensi keterampilan sosial adalah: Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), Manajemen diri (*Self-management*), Kemampuan akademis (*Academic*), Kepatuhan (*Compliance*), Perilaku assertive (*Assertion*)

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Hasil studi Davis dan Forsythe (Sears, 2005), terdapat 8 faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu :

1. Pola Asuh

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan yang harus diikutinya,

sedangkan orang tua adalah orang pertama dan utama dalam kehidupan seseorang anak. Keadaan inilah yang menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dimana seorang individu pertama kalinya memulai kehidupan, bahkan dalam keluarga pula pada umumnya seseorang mengakhiri kehidupannya. Jadi dapat dijelaskan bahwa dalam keluargalah tempat terjadi dan berlangsungnya proses pendidikan yang akan mempengaruhi terhadap kehidupan anak selanjutnya. Cara orang tua dalam mendidik anaknya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan seperti mengantarkan anak pada tahapan perkembangan sesuai dengan pertambahan usia dan tugas perkembangan secara utuh dan optimal dipengaruhi oleh pola asuh. Pola asuh merupakan bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Tujuan dari pola asuh adalah mendidik anak untuk menyesuaikan diri terhadap harapan sosial yang layak dan dapat diterima, serta dapat mendisiplinkan anak.

2. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini

anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

4. Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahamidirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahudan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain / kelompok, mudah membaaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain / kelompok.

Sunarto dan Hartono (1995:130) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak, diantaranya adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain: kapasitas mental, emosi dan inteligensi serta kematangan harga diri.

1) Kapasitas Mental, Emosi dan Inteligensi

Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

2) Kematangan

Bersosialisasi membutuhkan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial anak antara lain; faktor keluarga, status sosial ekonomi, dan guru

1) Keluarga

- a) Lingkungan rumah ; Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi sosial dan sebaliknya.

- b) Hubungan antara ayah dan ibu, anak dan saudaranya mempunyai pengaruh yang sangat kuat.
- c) Posisi Anak dalam Keluarga: Anak yang lebih tua atau yang jarak umurnya dengan saudaranya terlalu jauh, atau satu-satunya anak yang jenis kelaminnya lain dari saudara-saudaranya, cenderung lebih banyak menyendiri ketika bersama anak-anak lain. Anak yang jenis kelaminnya sama dengan saudara-saudaranya menemukan kesulitan dalam bergaul dengan teman yang jenis kelaminnya berlainan tetapi mudah membina pergaulan dengan anak yang jenis kelaminnya sama.
- d) Ukuran Keluarga: Sebagai contoh, anak tunggal sering mendapatkan perhatian yang lebih dari semestinya. Akibatnya mereka mengharapkan perlakuan yang sama dari orang luar dan jengkel jika mereka tidak mendapatkannya.
- e) Perilaku Sosial dan Sikap Anak Mencerminkan Perilaku yang Diterima Di rumah. Anak yang merasa ditolak oleh orang tua, atau saudara kandungnya mungkin menganut sikap kesyahidan (*attitude of martyrdom*) di luar rumah dan membawa sikap ini sampai dewasa. Anak semacam itu mungkin akan suka menyendiri dan menjadi *introvert*. Sebaliknya penerimaan dan sikap orang tua yang penuh cinta kasih mendorong anak bersikap *ekstrovert*.

2) Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

3) Pendidikan

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis mungkin melakukan penyesuaian sosial yang paling baik. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sebaliknya, mereka yang dimanjakan cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri. Anak-anak yang dididik dengan cara otoriter cenderung menjadi pendiam dan tidak suka melawan, dan keingintahuan serta kreativitas mereka terhambat oleh tekanan orang tua.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, kemampuan dalam penyesuaian diri, faktor internal dan faktor eksternal.

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan yang harus diikutinya, sedangkan Orang tua adalah orang pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Keadaan inilah yang menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kecerdasan serta kepribadian sangat besar.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sejahtera mengacu pada cara-cara yang diterapkan orang tua sehari-hari dalam berhubungan timbal-balik dengan anak dalam membentuk, membina sikap serta perilaku sesuai dengan yang diharapkan orang tua dan lingkungan masyarakat. Tujuannya agar anak menjadi dewasa pada waktunya. Hal yang ingin dicapai orang tua dalam pengasuhannya adalah agar segala kebutuhan anak untuk berkembang dapat dipenuhi, baik kebutuhan fisik maupun psikis (Achir, 1996).

Menurut Gunarsa (1997) pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik anak sesuai dengan sifat dan pengalaman orang tua dalam hubungannya antara orang tua dengan anak. Hurlock (1999) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Tujuan dari pola asuh adalah mendidik anak untuk menyesuaikan diri terhadap harapan sosial yang layak dan dapat diterima, serta dapat mendisiplinkan anak. Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak tentang tindakan yang baik dan yang tidak baik, mendorong anak untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan yang ada. Membantu anak agar memiliki sikap tanggung jawab yang dilandasi dengan unsur kasih sayang, rasa aman dan perhatian sesuai dengan latar belakang dan pengalaman orang tua dalam mengasuh.

Darling (Rahmawati, 2006) mendefinisikan pola asuh sebagai aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak. Sejalan dengan itu Kohn (Octaria, 2007) mengemukakan definisi pola asuh sebagai sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya meliputi cara orang tua memberikan aturan-

aturan, hadiah maupun hukuman, cara menunjukkan otoritasnya dan cara memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Octaria (2007) menambahkan bahwa pola asuh orang tua yang dirasakan anak adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang) tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Pola asuh orangtua terhadap remaja banyak memberikan pengaruh pada perkembangan konsep diri, kemandirian dan identitas ego (Bee, 1981). Fuhrmann (1990) mengartikan pola asuh sebagai respon orangtua melalui sikap dan perilakunya yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi bagaimana remaja nantinya mengatasi dunianya. Keberhasilan remaja dalam menjalani dan menyelesaikan tugas perkembangannya secara sukses tanpa mengalami kesulitan dan hambatan psikologis lebih banyak ditemukan pada remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orangtuanya. Oleh karena itu orangtua perlu menjadi pengasuh yang tepat bagi remaja dalam rangka mempersiapkan remaja tersebut untuk menjalani dunianya. Selain itu, dalam rangka menuju masa dewasa yang tentunya memiliki tugas perkembangan yang beda dengan masa sebelumnya (Conger, 1997).

Perilaku di masa remaja juga dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, khususnya dalam perkembangan psikososial waktu remaja berada pada tahap *identity* dan *identity diffuse*. Kemampuan remaja dalam menyelesaikan krisis

pada tahap tersebut dipengaruhi oleh pengalamannya ketika berada pada tahap sebelumnya dalam menyelesaikan krisis yang ada pada masing-masing tahap.

Bandura dan Dodge (dalam Vandell, 2000) menyatakan bahwa pengalaman anak di rumah digunakan dalam mengkonstruksikan isyarat-isyarat sosial dan mengarahkan respon anak tersebut pada konflik dan dilema sosial baik di sekolah maupun di dalam lingkungan sosial lainnya. Sebagai contoh anak yang sering mendapat hukuman fisik di rumah dan orangtua yang menggunakan metode disiplin yang kaku dan keras akan mengalami defisit dalam memproses informasi yang ada dalam lingkungan sosialnya, yaitu anak akan lebih agresif dalam merespon masalah interpersonal dan agresif di dalam lingkungan *peer* nya. Orangtua sebagai agen pertama sosialisasi anak waktu orangtua mengenalkan mengenai keyakinan, nilai dan sikap yang ditunjukkan mereka kepada anak-anaknya. Efektivitas orangtua sebagai agen sosialisasi bagi anak ditentukan oleh hubungan emosional anak dan orangtua, tipe atau jenis pengasuhan yang digunakan untuk mengontrol anak dan ketepatan pengasuhan tersebut dengan usia dan kepribadian anak (Hetherington dan Parke, 1999).

Diana Baumrind (dalam Santrock, 1999) menyatakan bahwa orangtua seharusnya dalam mengasuh remaja tidak menghukum dan menjauhkan diri dari remaja tersebut, melainkan orangtua membuat aturan-aturan yang jelas dalam mengasuh dan menjadi lebih dekat dengan remaja. Menurut Baumrind dalam mengasuh anak ada empat tipe pola asuh, yaitu: pola asuh demokratis, otoriter, memanjakan, dan permisif. Pola asuh demokratis lebih menekankan pada pengasuhan dan sikap hangat orangtua terhadap remaja, sedangkan pola asuh

otoriter adalah pengasuhan orangtua yang menekankan pada hukuman dan membatasi kebebasan remaja. Pola asuh memanjakanakan membuat orang tua menjadi sangat terlibat dengan anak-anak mereka. Lain halnya dengan pola asuh permisif adalah orangtua yang memberi kebebasan sepenuhnya pada remaja dan tidak ada kontrol dari orangtua.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pola asuh adalah respon orangtua melalui sikap dan perilakunya yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi bagaimana remaja nantinya mengatasi dunianya. Keberhasilan remaja dalam menjalani dan menyelesaikan tugas perkembangannya dengan sukses tanpa mengalami kesulitan dan hambatan psikologis ditemukan pada remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orangtua. Di dalam hal ini cara orangtua dalam mengasuh remaja adalah tidak selalu memberikan hukuman dan menjauhkan diri dari remaja, melainkan orangtua membuat aturan-aturan jelas yang dapat dipahami dan dilaksanakan oleh remaja dan membuat hubungan yang dekat dengan remaja.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Steinberg (1991) menyatakan bahwa para ahli psikologi perkembangan mendeskripsikan pola asuh sebagai dua garis kontinum yang masing-masing memiliki sepasang titik yang saling berlawanan, dimana titik yang satu menggambarkan sifat-sifat pola asuh yang berlawanan dengan sifat pola asuh yang ada pada titik yang lainnya. Adapun sifat-sifat tersebut adalah menerima-menolak dan terlalu banyak menuntut – bersikap toleransi kepada remaja.

Steinberg menjelaskan bahwa sikap orangtua yang menerima adalah bersikap hangat dan respon kepada remaja. Mencoba mengetahui segala sesuatu tentang remaja dari perspektif remaja tersebut, sedangkan orangtua dengan sikap menolak adalah orangtua yang lebih suka mengkritik dan tidak peduli kepada remaja. Orangtua yang mengasuh remaja dengan terlalu banyak tuntutan dan banyak memberikan persyaratan adalah orangtua yang lebih mengutamakan kontrol yang sangat kuat kepada remaja, orangtua menuntut remaja untuk patuh namun dengan cara yang kaku terhadap keputusan atau peraturan yang telah dibuat. Di sisi lain, sikap toleransi orangtua kepada remaja adalah orangtua yang memberikan kebebasan pada remaja sambil dituntun, memberikan kontrol kepada remaja namun tidak kaku.

Menurut Hurlock (1993) bahwa metode atau cara yang digunakan oleh orangtua untuk mengontrol perilaku remaja dapat dibagi menjadi tiga tipe pengasuhan, yaitu : pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Ketiga tipe pola asuh tersebut berbeda dalam cara-cara menerapkan kontrol perilaku remaja oleh orangtua. Orangtua dengan pola asuh otoriter adalah dicirikan sebagai orangtua yang mengharapkan remaja patuh pada aturan-aturan yang dibuat tanpa menjelaskan terlebih dahulu mengapa dan apa tujuannya remaja harus mematuhi. Remaja tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan, jika melanggar aturan-aturan yang dibuat oleh orangtua, juga tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan kesalahan yang dibuat oleh remaja tersebut.

Hukuman lebih sering diberikan kepada remaja sementara orangtua sangat jarang memberikan *reward* atau memuji ketika remaja berperilaku baik. Sebaliknya pola asuh orangtua demokratis adalah dicirikan sebagai orangtua yang lebih melihat pada pentingnya remaja mengetahui mengapa suatu peraturan dibuat, remaja juga diberikan kesempatan untuk berbicara atau memberi alasan ketika melanggar aturan. Adapun hukuman yang diberikan kepada remaja ketika berbuat salah, adalah sifatnya mendidik berbeda dengan pola asuh otoriter. Ciri lain pola asuh demokratis adalah orangtua memberikan *reward* dalam bentuk pujian ketika remaja berperilaku baik. Lain halnya dengan pola asuh permisif yang memiliki ciri-ciri bahwa remaja diberi kebebasan sepenuhnya untuk berperilaku sesuai apa yang dipikirkan dan dirasakan, tidak ada keterlibatan orangtua dalam membuat aturan dan bimbingan maupun arahan ketika remaja menemukan kekeliruan atau salah dalam berperilaku, tidak ada hukuman yang bersifat mendidik terlebih *reward* dalam bentuk pujian.

Orangtua berpikir, karena remaja akan menemukan sendiri konsekuensinya sebagai jawaban atas perilaku yang salah dan ketika mereka berperilaku baik maka lingkungan sosial yang akan menilainya.

Diana Baumrind (dalam Santrock, 1999) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter adalah dicirikan sebagai orangtua yang lebih banyak menghukum, membatasi kebebasan anak baik dalam tingkah laku maupun verbal dan adakontrol yang berlebihan. Sebaliknya pola asuh demokratis adalah orangtua memberikan kebebasan pada anak namun masih dalam batasan kontrol orangtua. Anak diijinkan untuk berbicara. Ciri khas pola asuh model ini adalah orangtua

bersikap hangat dan pengasuhan pada anak. Lain halnya dengan pola asuh permisif, dicirikan sebagai orangtua yang memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak. Peran orangtua dalam hal ini adalah membiarkan apa saja yang ingin dilakukan oleh anak, namun tidak ada tuntunan maupun kontrol dari orangtua.

Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Menurut Hurlock, terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

a. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. (Petranto, 2005). Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak. (Debri, 2008).

b. Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. (Petranto, 2005). Misalnya anaknya harus menutup pintu kamar mandi ketika mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orangtua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya.(Debri, 2008).

c. Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur/memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. (Petranto, 2005). Misalnya anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu saja tanpa ditegur, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil, dengan

pertimbangan anak masih kecil. Sebenarnya, orangtua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya.(Debri, 2008).

3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut Hoffmann dan Lippit (dalam Mussen, 1970) bahwa pola asuh orangtua dipengaruhi oleh:

- a. Kepribadian orangtua. Meliputi bagaimana pengalaman orangtua sebelumnya ketika diasuh oleh orangtuanya, pengalaman-pengalaman dalam perkawinan.
- b. Pendidikan orang tua. Apakah orangtua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi mereka dalam mengasuh anak-anaknya.
- c. Keadaan dalam keluarga. Meliputi besar kecilnya jumlah keluarga, variasi jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya dan lingkungan, faktor tempat tinggal dalam hal ini tinggal di desa atau di kota.
- d. Pandangan orangtua terhadap anak dalam pelaksanaan pola asuh. Di dalam hal ini bagaimana orangtua menerapkan disiplin kepada anak, pemberian hadiah dan hukuman, bagaimana model penolakan dan penerimaan orangtua terhadap anak, bagaimana sikap orangtua terhadap anak yaitu konsisten atau tidak konsisten dan bagaimana harapan-harapan orangtua terhadap anak.
- e. Karakteristik pribadi anak yang meliputi kepribadian anak, konsep diri, kondisi fisik (apakah cacat atau normal) dan kesehatan fisik.

Pendapat lain yang hampir sama dikemukakan oleh Sanderson dan Thompson (2002) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua antara lain :

- a. Karakteristik anak. Ini meliputi usia anak, kelahiran anak, dalam hal ini apakah anak lahir cacat fisik maupun mental atau tidak, jenis kelamin dan temperamen anak.
- b. Orientasi peran jenis orangtua ; orangtua yang memiliki peran jenis androgini lebih banyak melibatkan diri kepada anak dibandingkan orangtua yang memiliki peran jenis feminin dan maskulin. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Bailey (dalam Sanderson dan Thompson, 2002) bahwa seorang bapak yang sikapnya mendukung feminin akan melibatkan diri pada anak dan tinggal bersama anak ketika anak tersebut sakit.
- c. Pengalaman dalam pernikahan. Pengalaman pernikahan yang menyenangkan akan mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak-anaknya.
- d. Etnis. Faktor etnis atau budaya juga memfasilitasi orangtua dalam mengasuh anak-anaknya.
- e. Status Pekerjaan orangtua. Status pekerjaan menentukan cara orangtua dalam mengasuh anaknya. Lingkungan pekerjaan dimana individu-individu yang telah berkeluarga dan memiliki anak, biasanya saling bertukar pengalaman mengenai kondisi keluarga. Individu yang sukses menata keluarganya termasuk bagaimana mengasuh anak, biasanya individu lain ingin mengikuti cara tersebut dengan maksud salah satunya adalah supaya dianggap sebagai orangtua yang berhasil.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pola asuh orangtua kepada anak dipengaruhi oleh kondisi pribadi orangtua meliputi kepribadian, pendidikan, orientasi peran jenis orangtua. Lebih lanjut juga dipengaruhi oleh faktor

pengalaman orangtua misalnya keadaan di dalam keluarga dan pengalaman dalam pernikahan. Etnis dan karakteristik anak turut berperan dalam pola asuh orangtua.

4. Pola Asuh Permisif Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Permisif Orangtua

Permisif adalah suatu bentuk pola asuh orangtua dimana didalamnya terdapat aspek-aspek kontrol yang sangat longgar terhadap anak, hukuman dan hadiah tidak pernah diberikan, semua keputusan diserahkan kepada anak, orangtua bersikap masa bodoh dan pendidikan bersifat bebas (Hurlock 1993).

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Dengan hal ini anak berusaha belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial.

Hurlock (1999) pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan ketat bahkan bimbingan pun jarang sekali diberikan sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orangtua.

Karena kurang adanya arahan, baik yang berlaku dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial, meskipun sengaja melanggar peraturan, tidak diberlakukan hukuman dan juga tidak ada hadiah bagi yang berperilaku sosial dengan baik. Jadi orang tua membiarkan anak berbuat dengan sesuka hati dengan sedikit kekangan, memanjakan dan memenuhi kehendaknya agar mereka senang. Remaja dengan orang tua permisif cenderung seenaknya sendiri, kurang bertanggung jawab, manja dan kurang berfikir dalam bertindak karena remaja tidak diberi bimbingan dan arahan oleh orang tua untuk berperilaku yang baik.

Dalam pola asuh ini orangtua bersifat permisif (serba membolehkan), tidak mengendalikan, kurang menuntut. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak-anak, hanya menuntut sedikit dewasa dan hanya memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang tua dengan pola asuh permisif dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya dengan tidak menggunakan aturan-aturan ketat, jarang ada bimbingan, rendahnya pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orangtua.

5. Karakteristik Anak Dalam Kaitannya dengan Pola Asuh Orang tua

1. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
2. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
3. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Rina M. Taufik, 2006).
4. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri. Orangtua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan diserahkan kepada anak terhadap pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma-norma masyarakat atau tidak.
5. Hurlock (1993:125), orangtua yang permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak dan hampir tidak pernah ada hukuman atau

hadiah, sehingga metode disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak ada disiplin. Hurlock (Ihromi 1999:51) pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

6. Pada saat diterapkan pola asuh permisif, anak akan merasa bahwa orang tua tidak peduli dengan segala perilaku yang dilakukan, bahkan orang tua tidak pernah memberikan bimbingan dan peranan yang berarti dalam perkembangan anak. Anak heranggaan bahwa apapun yang dilakukan, tidak ada permasalahan oleh orang tua karena tidak peduli apakah hal tersebut benar atau salah.
7. Remaja pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkahlaku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kurang dimilikinya kontrol diri dan adanya penegakan standar tingkahlaku oleh remaja dibutuhkan pihak yang mampu mendukungnya, membimbing, mengarahkan dan mendorong dirinya kearah kematangan. Namun sering kali kita jumpai remaja tidak mendapatkan apa yang sebetulnya oleh remaja sendiri. Keadaan demikian mendorong remaja lebih memilih untuk mendapatkannya di luar rumah. Dengan tidak diperolehnya dukungan dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

6. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif Orangtua

Menurut Baumrind (mussen 1989:399), secara garis besar pola asuh orang tua terdiri dari empat aspek, antara lain :

- a. Kontrol
- b. Hukuman dan Hadiah
- c. Dominasi
- d. Komunikasi

Empat aspek tersebut terdapat dalam semua jenis pola asuh, termasuk dalam pola asuh permisif hanya saja kadarnya yang berbeda. Proboningrum (1993) bahwa aspek-aspek dari salah satu jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif orangtua, antara lain :

- a. Orang tua bersifat toleran terhadap anak
Orang tua tidak peduli dengan tindakan anak yaitu dengan tidak ada batasan atau peraturan-peraturan tertentu dalam keluarga.
- b. Hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan
Tidak ada tindakan dari orang tua terhadap sikap anak baik yang bersifat positif maupun negatif, yang berupa hadiah atau hukuman.
- c. Komunikasi hampir tidak ada
Orang tua dan anak jarang sekali terjalin komunikasi yang melibatkan kedua belah pihak yang aktif.
- d. Semua keputusan diserahkan kepada anak
Kebebasan diberikan kepada anak sepenuhnya dalam pengambilan keputusan tanpa memperhatikan kebutuhannya.

e. Kontrol terhadap anak longgar

Tindakan orang tua yang tidak peduli dengan semua tindakan anak atau sikap anak.

C. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Begitu banyak tokoh dunia yang menjelaskan tentang pengertian dari istilah penyesuaian diri (adjustment). Semua yang dijelaskan terkait definisi penyesuaian diri akan mempunyai inti arti tersebut. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa penyesuaian diri adalah bagaimana seorang individu mampu untuk menghadapi berbagai sesuatu yang timbul dari lingkungan.

Menurut Schneider bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mendefinisikan penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (adaptation), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (conformity), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (mastery). Namun semua itu mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi. (Ali dan Asrori, 2006).

Hurlock (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2004) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada umum atau kelompoknya dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2004) penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan.

Ali dan Asrori (2011) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya, untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungannya.

2. Aspek – Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Atwater (1983) dalam penyesuaian diri harus dilihat dari tiga aspek yaitu diri kita sendiri, orang lain dan perubahan yang terjadi. Namun pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Untuk lebih jelasnya kedua aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, keccemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

2. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat

individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu. Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok.

Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok. adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup

hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.

Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok.

Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhinya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok. Kedua hal tersebut merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan dan mengendalikan diri. Pertumbuhan kemampuan ketika mengalami proses penyesuaian sosial, berfungsi seperti pengawas yang mengatur kehidupan sosial dan kejiwaan. Boleh jadi hal inilah yang dikatakan Freud sebagai hati nurani (super ego), yang berusaha mengendalikan kehidupan individu dari segi

penerimaan dan kerelaannya terhadap beberapa pola perilaku yang disukai dan diterima oleh masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal-hal yang tidak diterima oleh masyarakat.

Schneiders (dalam Nasution, 2013) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut :

- 1) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan. Aspek ini menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.
- 2) Mekanisme pertahanan diri yang minimal. Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.
- 3) Frustrasi personal yang minimal. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

- 4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.
- 5) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.
- 6) Sikap realistik dan objektif. Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Vembriarto (1993) mengemukakan aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

a. Kepuasan psikis

Penyesuaian diri yang baik akan menimbulkan kepuasan psikis sehingga menimbulkan kebahagiaan, yang tampak dengan tidak terdapatnya perasaan kecewa, gelisah, lesu, depresi, dan tidak bersemangat.

b. Efisiensi perilaku

Penyesuaian diri yang baik akan tampak dalam kerja atau kegiatan yang efisien. Aktivitas yang dilakukan, merupakan aktivitas yang berdasarkan minat yang kuat dan mampu menikmatinya, sehingga mampu menunjukkan perilaku yang stabil bahkan cenderung meningkat.

c. Gejala fisik

Penyesuaian diri yang baik akan memunculkan gejala fisik yang positif dan sehat, tidak mudah sakit kepala ataupun perut, tidak mengalami gangguan pencernaan, dan gejala fisik yang positif lainnya.

d. Penerimaan sosial

Penyesuaian diri yang baik akan menimbulkan reaksi setuju dari masyarakat sehingga akan tampak adanya dukungan sosial. Individu mampu berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, dan membangun relasi yang baik dengan orang lain.

Dari uraian di atas peneliti menggunakan aspek-aspek penyesuaian diri teori Vembriarto (1993) sebagai pembuatan skala penyesuaian diri.

3. Kriteria Penyesuaian Diri

Scheneiders (1964) (dalam Ridhwan, 2014) mengemukakan beberapa kriteria penyesuaian yang tergolong baik (well adjustment) ditandai dengan:

1. Pengetahuan dan tilikan terhadap diri sendiri,
2. Obyektivitas diri dan penerimaan diri,
3. Pengendalian diri dan perkembangan diri,
4. Keutuhan pribadi,

5. Tujuan dan arah yang jelas,
6. Perspektif, skala nilai dan filsafat hidup memadai,
7. Rasa humor,
8. Rasa tanggung jawab,
9. Kematangan respon,
10. Perkembangan kebiasaan yang baik,
11. Adaptabilitas,
12. Bebas dari respon-respon yang simptomatis (gejala gangguan mental),
13. Kecakapan bekerja sama dan menaruh minat kepada orang lain,
14. Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain,
15. Kepuasan dalam bekerja dan bermain, dan
16. Orientasi yang menandai terhadap realitas.

Schneiders juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik (well adjustment person) adalah mereka dengan segala keterbatasannya, kemampuannya serta kepribadiannya telah belajar untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan cara efisien, matang, bermanfaat, dan memuaskan. Efisien artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu banyak, dan sedikit melakukan kesalahan. Matang artinya bahwa individu tersebut dapat memulai dengan melihat dan menilai situasi dengan kritis sebelum bereaksi. Bermanfaat artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut bertujuan untuk kemanusiaan, berguna dalam lingkungan sosial, dan yang berhubungan dengan Tuhan.

Selanjutnya, memuaskan artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut dapat menimbulkan perasaan puas pada dirinya dan membawa dampak yang baik pada dirinya dalam bereaksi selanjutnya. Mereka juga dapat menyelesaikan konflik-konflik mental, frustrasi dan kesulitan-kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta tidak menunjukkan perilaku yang memperlihatkan gejala menyimpang.

Selain itu, penyesuaian diri bersifat relatif, hal tersebut dikarenakan beberapa hal berikut :

1. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk mengubah atau memenuhi banyaknya tuntutan yang ada pada dirinya. Kemampuan ini dapat berbeda-beda pada masing-masing individu sesuai dengan kepribadian dan tahap perkembangannya.
2. Kualitas penyesuaian diri yang dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi masyarakat dan kebudayaan tempat penyesuaian diri dilakukan.
3. Adanya perbedaan dari masing-masing individu karena pada dasarnya setiap individu memiliki saat-saat yang baik dan buruk dalam melakukan penyesuaian diri, tidak terkecuali bagi individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik (well adjustment) karena terkadang ia pun dapat mengalami situasi yang tidak dapat dihadapi atau diselesaikannya.

4. Tahapan Proses Penyesuaian Diri

Usaha penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik dan dapat juga berlangsung tidak baik. Penyesuaian diri yang baik adalah dengan mempunyai ciri-ciri dapat diterima di suatu kelompok, dapat menerima dirinya sendiri, dapat

menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Sedangkan penyesuaian diri yang tidak baik ditunjukkan dengan buruknya hubungan sosial individu dengan lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian diri yang baik adalah yang selalu ingin diraih setiap orang yang tidak akan dapat tercapai, kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam, serta orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja, dan berprestasi.

Ada beberapa langkah efektif dalam menyesuaikan diri, diantaranya yaitu :

- a. Persepsi yang akurat terhadap realitas kemampuan individu untuk mengetahui konsekuensi dari segala tingkah lakunya. Dengan adanya kemampuan untuk mengetahui apa yang menjadi akibat dari perilakunya, individu diharapkan dapat menghindari perilaku-perilaku yang dapat mengganggu ketentraman bersama
- b. Kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan stress individu memiliki kemampuan untuk mentoleransi hambatan-hambatan yang ada saat mencapai tujuan hidupnya. Tidak ada suatu kecemasan maupun stress yang membebani individu untuk mencapai tujuannya.
- c. Citra diri yang positif individu menyadari kondisi kehidupannya saat ini. Individu mampu mengenali kelemahan maupun kelebihan yang ada pada dirinya.

- d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya individu yang sehat akan mampu mengekspresikan emosinya dan ia akan memiliki kendali atas emosinya sendiri. Dengan adanya kendali atas emosinya maka ia tidak akan merugikan lingkungannya.
- e. Hubungan antar pribadi yang baik. Individu akan memiliki hubungan yang aman dan nyaman dengan lingkungan sosialnya. Untuk mendapatkan solusi yang terbaik bagi gangguan penyesuaian diri, setidaknya seseorang harus mengetahui ukuran tingkat kualitas dan juga tingkat penyesuaian diri pribadi atau sosial. Apabila kita telah mengetahui penyesuaian diri yang baik dan ukuran-ukuran kesehatan mental, maka kita dapat mengarahkan usaha-usaha kita dengan baik dan efektif pada waktu kita membantu orang lain.

Langkah pertama yang kita mulai dalam proses penyesuaian diri yang baik yakni pemahaman (*insight*) dan pengetahuan tentang diri sendiri (*self-knowledge*). Dengan *insight* dan *self-knowledge* terhadap diri sendiri, maka kita dapat mengetahui kapabilitas dan kekurangan diri kita sendiri dan kita dapat menangani secara efektif masalah-masalah penyesuaian diri. Pengetahuan tentang diri sendiri memerlukan pcrincian yang baik tentang kekuatan dan kelemahan kita sendiri. Dengan mengetahui kelemahan itu, sekurang-kurangnya kita berusaha untuk mengurangi atau menghilangkan pengaruh-pengaruhnya terhadap kehidupan-kehidupan kita. Dan sebaliknya, dengan mengetahui kekuatan kita sendiri, maka kita berada pada posisi yang lebih baik. Untuk menggunakannya demi pertumbuhan pribadi, Perbaikan diri dimulai dengan keberanian dan kepastian untuk menghadapi kebenaran tentang diri sendiri Kemudian langkah

selanjutnya yakni pengendalian diri sendiri yang berarti orang-orang mengatur implus-implus, pikiran-pikiran, kebiasaan-kebiasaan, emosi-emosi dan tingkahlaku berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikenakan pada diri sendiri atau tuntunan-tuntunan yang dikenakan oleh masyarakat. Dengan demikian individu yang *komfulsif*, *histris* atau *obsesif*, atau orang yang menjadi korban kekhawatiran, sifat yang terlalu berhati-hati, ledakan amarah, kebiasaan gugup, merasa sulit atau tidak mungkin menanggulangi dengan baik tugas-tugas dan masalah sehari-hari. Pengendalian diri adalah dasar bagi integrasi pribadi yang merupakan salah satu kualitas yang penting dari orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan salah satu standar yang baik dalam menentukan tingkat penyesuaian diri. Selanjutnya dalam mengembangkan pengendalian dan integrasi, pembentukan “kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat” adalah penting karena banyak penyesuaian diri individu tiap saat diakibatkan oleh tingkah laku menurut kebiasaan (*habitual behavior*) dan biasanya penyesuaian diri yang baik tidak dapat dirusak oleh sistem-sistem yang tidak efisien atau tidak sempurna.

5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2011) setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri (khusus remaja) adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah sebagai berikut :

1. Hereditas dan kondisi fisik, Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. Bahkan dalam hal tertentu, kecenderungan kearah malasuai (*maladjustment*) diturunkan secara genetis khususnya melalui media temperamen. Temperamen merupakan komponen utama karena dari temperamen itu muncul karakteristik yang paling dasar dari kepribadian, khususnya dalam memandang hubungan emosi dengan penyesuaian diri.
2. Sistem utama tubuh, Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula kepada penyesuaian diri. Dengan kata lain, fungsi yang memadai dari sistem syaraf merupakan kondisi umum yang diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya penyimpangan didalam sistem syaraf akan berpengaruh terhadap kondisi mental yang penyesuaian dirinya kurang baik.
3. Kesehatan fisik, Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat.

Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya kondisi fisik yang tidak sehat dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan menyalahkan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri.

b. Kepribadian

Unsur –unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.
2. Pengaturan diri (*self regulation*), Pengaturan diri sama pentingnya dengan penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian.

Kemampuan pengatauran diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

3. Relisasi diri (*self realization*), Telah dikatakan bahwa pengaturan kemampuan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan kearah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitanya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat portensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu unsur-unsur penting yang mendasari realitas diri.
4. Intelegensi, Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam pemyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit, baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensinya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuain diri. Misalnya kualitas pemikiran seseorang dapat memungkinkan orang tersebut melakukan pemilihan dan mengambil keputusan penyesuain diri secara intelegensi dan akurat.

c. Proses Belajar (*Education*)

Termasuk unsur-unsur penting dalam education atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu antara lain:

1. Belajar, Kemauan belajar merupakan unsur terpenting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap kedalam diri individu melalui proses belajar. Oleh karena itu kemauan untuk belajar dan sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakalah individu yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar. Bersamaan dengan kematangan, belajar akan muncul dalam bentuk kapasitas dari dalam atau disposisi terhadap respon. Oleh sebab itu, perbedaan pola-pola penyesuaian diri sejak dari yang normal sampai dengan yang malasuai, sebagian besar merupakan hasil perbuatan yang dipengaruhi oleh belajar dan kematangan.
2. Pengalaman, Ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu (1) pengalaman yang menyangatkan (*salutary experiences*) dan (2) pengalaman traumatic (*traumatic experinces*). Pengalaman yang menyangatkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai suatu yang menyenangkan, mengasyikkan, dan bahkan dirasa ingin mengulangnya kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Adapun pengalaman trauma adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan,

menyedikkan, atau bahkan sangat menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin peristiwa itu terulang lagi.

3. Latihan, Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup didalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang seseorang yang sebelumnya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, tetapi melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya lambat laun menjadi bagus dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.
4. Deteminasi diri, Berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah sesungguhnya individu itu sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri.

d. Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi kondisi yang memungkinkan untuk berkembangnya atau terhambatnya proses berkembangnya penyesuaian diri. Pada umumnya sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral peserta didik.

3. Lingkungan Masyarakat

Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya.

e. Agama serta Budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberikan makna yang sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama secara konsisten dan terus menerus mengingatkan manusia yang diciptakan oleh Tuhan, bukan sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia. Selain itu budaya juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini terlihat dari karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian faktor agama serta budaya memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu.

6. Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak semua individu berhasil dalam menyesuaikan diri dan banyak rintangannya, baik dari dalam maupun luar. Beberapa individu ada yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini akan ditinjau dari karakteristik penyesuaian diri, yaitu (Hartinah, 2008):

a) Penyesuaian Diri Secara Positif

Mereka tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.
2. Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis.
3. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.
4. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri.
5. Mampu dalam belajar.
6. Menghargai pengalaman.
7. Bersikap realistis dan objektif.

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung.

Individu secara langsung menghadapi masalahnya dengan mengemukakan alasan-alasannya, misalnya seorang remaja yang hamil sebelum menikah akan menghadapinya secara langsung dan berusaha mengemukakan segala alasan pada orangtuanya.

2. Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan)

Individu mencari berbagai cara untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasinya saat itu sebagai suatu pengalaman misalnya seorang peserta didik yang merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas membuat makalah akan mencari bahan dalam upaya menyelesaikan tugas tersebut, dengan membaca buku, konsultasi, diskusi, dsb.

3. Penyesuaian dengan trial and error atau coba-coba.

Individu melakukan tindakan coba-coba dalam menghadapi masalah, jika menguntungkan akan dilanjutkan dan jika gagal maka akan dihentikan, dimana dalam hal ini pemikirannya tidak berperan dibandingkan dengan cara eksplorasi misalnya seorang pengusaha mengadakan spekulasi untuk meningkatkan usahanya.

4. Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti).

Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah maka ia akan mencari pengganti untuk memperoleh atau bisa menyesuaikan diri dalam masalah tersebut misalnya gagal berpacaran secara fisik, ia akan berfantasi tentang seorang gadis idamannya.

5. Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri.

Individu mencoba menggali kemampuan yang ada dalam dirinya dan kemudian dikembangkannya sehingga mampu membantunya untuk menyesuaikan diri.

6. Penyesuaian dengan belajar.

Individu memperoleh banyak pengetahuan melalui belajar dan keterampilan yang dapat membantunya menyesuaikan diri misalnya seorang guru akan berusaha belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya .

7. Penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri.

Penyesuaian diri akan lebih berhasil jika disertai dengan kemampuan memilih tindakan yang tepat dan pengendalian diri secara tepat. misalnya seorang peserta didik akan berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan pada ujian.

8. Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat.

Tindakan yang dilakukan diambil berdasarkan perencanaan yang cermat, dan keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi (dari segi untung dan ruginya).

b) Penyesuain Diri yang Negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu:

1. Reaksi Bertahan (*Defence Reaction*).

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini antara lain:

- a. Rasionalisasi, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya
 - b. Represi, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar. Ia berusaha melupakan pengalamannya yang kurang menyenangkan. Misalnya seorang pemuda berusaha melupakan kegagalan cintanya dengan seorang gadis
 - c. Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima. Misalnya seorang peserta didik yang tidak lulus mengatakan bahwa gurunya membenci dirinya.
 - d. *Sourgrapes* yaitu dengan memutar balikkan keadaan. Misalnya seorang peserta didik yang gagal mengetik mengatakan bahwa mesin tiknya rusak, padahal dia sendiri tidak bisa mengetik
2. Reaksi Menyerang (*Aggressive Reaction*).

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi-reaksinya tampak dalam tingkah laku:

- a. Selalu membenarkan diri sendiri
- b. Mau berkuasa dalam setiap situasi
- c. Mau memiliki segalanya
- d. Bersikap senang mengganggu orang lain

- e. Menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan
- f. Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
- g. Menunjukkan sikap menyerang dan merusak
- h. Keras kepala dalam perbuatannya
- i. Bersikap balas dendam
- j. Memperkosa hak orang lain
- k. Tindakan yang serampangan

3. Reaksi melarikan diri (*Escape Reaction*)

Dalam reaksi ini orang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut: berfantasi yaitu memasukkan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu ganja, narkotika, dan regresi yaitu kembali kepada awal (misal orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak kecil) dan lain-lain.

7. Implikasi Penyesuaian Diri Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Menurut Bernard (dalam Mappire, 1992) terdapat tiga masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri di sekolah sebagai berikut :

1. Penyesuaian diri dengan kelompok teman sebaya

Bahwa penyesuaian diri dengan teman sebaya merupakan hal yang utama yang dihadapi para remaja. Disamping penyesuaian diri dengan sesama jenis, remaja juga harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam hal ini remaja sering dihadapkan pada

persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan.

2. Penyesuaian diri dengan guru

Hal ini muncul karena dalam perkembangan remaja ingin melepaskan diri dari keterikatan orang tua serta ingin mendapatkan orang dewasa lain yang dapat menjadikannya sahabat dan sebagai pembimbingnya. Bagi remaja berhubungan dengan guru sangatlah penting karena mereka dapat bergaul secara harmonis. Namun ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dan mendapatkan sesuatu keuntungan lebih banyak dari para guru akan menjadikannya kecewa, karena peserta didik tersebut tidak dapat merealisasikan dorongan-dorongan untuk menunjukkan kedewasaannya dalam bergaul dengan orang yang lebih dewasa.

3. Penyesuaian diri dalam hubungan dengan orang tua, guru dan murid

Kebutuhan ini dilatar belakangi antara lain peserta didik ingin berkembang tanpa tergantung pada orang tua, ingin diakui sebagai individu yang mempunyai hak-hak sendiri, dan ingin memecahkan persoalannya sendiri.

D. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial Siswa

Untuk memenuhi PP No. 19 tahun 2005 [2] tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) yang salah satunya mencakup keterampilan sosial (*social skill*), maka dalam kegiatan pembelajaran siswa perlu dilatihkan keterampilan sosial sehingga diharapkan siswa memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang baik.

Hasil studi Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu :

1. Keluarga ; Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan.
2. Lingkungan ; Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.
3. Kepribadian ; Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

4. Kemampuan Penyesuaian Diri ; Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya, dsb. Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain / kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain / kelompok.

Dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarganya. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga. Pemberian perlakuan oleh orang tua kepada anaknya menekankan bagaimana mengasuh anak dengan baik. Pada umumnya perlakuan orangtua di dalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, dan kadang-kadang bermain dengan anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak.

Di dalam keluarga anak untuk pertama kalinya mulai mengenal aturan-aturan, norma dan nilai yang mengatur hubungan atau interaksi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, terutama hubungan orang tua dan anak.

Walaupun teman-teman sebaya juga memegang peranan penting, akan tetapi

intinya terletak pada pendidikan di rumah. Pola asuh yang dilaksanakan oleh orang tua merupakan pemegang peranan utama, sehingga menghasilkan remaja yang patuh atau menentang.

Keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Masalah yang dihadapi oleh orang tua sekarang ini kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua. Sehingga dalam hal ini dengan kesibukan orang tua dan kurangnya komunikasi dengan anak, dalam keluarga akan menimbulkan pola asuh permisif (Ridhwan, 2014).

Hurlock (2002), menyatakan orang tua yang permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak dan hampir tidak pernah ada hukuman atau hadiah, sehingga metode disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak ada disiplin. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar. Pada saat diterapkan pola asuh permisif, anak akan merasa bahwa orang tua tidak peduli dengan segala perilaku yang dilakukan, bahkan orang tua tidak pernah memberikan bimbingan dan peranan yang berarti dalam perkembangan anak. Anak beranggapan bahwa apapun yang dilakukan, tidak ada permasalahan oleh orang tua karena tidak peduli apakah hal tersebut benar atau salah.

Penelitian Husadayanti (2010) menemukan bahwa hubungan antara pola asuh permisif dengan keterampilan sosial menunjukkan hasil yang signifikan nilai $p = 0,000$, yaitu $p < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pola permisif dengan keterampilan sosial pada anak.

Selain pola asuh orang tua, kemampuan penyesuaian diri siswa berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa. Dalam hubungan dengan individu lain seseorang memerlukan suatu penyesuaian diri agar mendapat pengakuan sosial di lingkungannya. Atwater (1979) berpendapat bahwa penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk memenuhi tuntutan lingkungan sebagaimana memenuhi kebutuhan sendiri. Menurut Gilmer (1984), penyesuaian diri adalah proses dari pengalaman yang menimbulkan keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan, stimulus dan berbagai kesempatan yang diberikan oleh lingkungan.

Penelitian Luthfia (2012) menemukan bahwa berdasar hasil pengolahan data didapat nilai F Regresi sebesar 71,744 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri terhadap keterampilan sosial siswa. Hasil uji t untuk variabel konsep diri dan penyesuaian diri didapat nilai r_{x_1y} sebesar 0,711 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) berarti ada hubungan positif yang sangat antara konsep diri dengan keterampilan sosial, sedangkan nilai $r_{x_2y} = 0,676$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan keterampilan sosial. Hasil uji koefisien determinasi didapat nilai $r^2 = 0,602$ yang artinya sumbangan efektif konsep diri dan penyesuaian diri terhadap keterampilan sosial sebesar 60,2% sedang sisanya didapat dari variabel lain diluar penelitian.

Kesimpulannya adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan keterampilan sosial siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh permisif orang tua dan penyesuaian diri dengan keterampilan sosial siswa.

E. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Siswa

Dalam setiap tahapan perkembangan seorang individu tentunya tidak terlepas dari tugas-tugas perkembangan yang harus mereka lalui. Begitu juga tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan aspek kehidupan sosialnya. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh seseorang akan sangat berpengaruh dengan kehidupan dan aktivitas sosial mereka di masyarakat.

Cartledge dan Milburn dalam Achamad Chusairi, Hamidah, dan Tino Leonardi menyatakan bahwa keterampilan sosial diperlukan oleh tiap-tiap anggota masyarakat untuk menciptakan suatu hubungan, membentuk kecakapan sosial untuk memecahkan masalah serta menghasilkan harmonisasi dalam masyarakat.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh individu menurut Jasulimek dalam Siti Rahayu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling membentuk pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang mengesankan bagi anggota dan kelompok tersebut.

Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006), faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu. Keluarga ; Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan.. Orangtua adalah fungsi sentral dalam keluarga, yang berfungsi dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku.

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan di serahkan kepada anak terhadap pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma-norma masyarakat atau tidak.

Hasil penelitian yang dilakukan Febriyanto, (2013) menunjukkan bahwa uji asumsi terpenuhi, yaitu variabel pola asuh permisif orangtua dan variabel keterampilan sosial memiliki data yang berdistribusi normal dan memiliki hubungan linier. Analisis data menggunakan teknik statistik korelasi produk moment dari Pearson, dengan bantuan program statistik SPSS 17.0. Dari hasil

analisis data diperoleh nilai korelasi antara pola asuh permisif orang tua dengan keterampilan sosial sebesar 0,580 dan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi linier positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan keterampilan sosial.

F. Hubungan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial Siswa

Manusia adalah makhluk sosial, saling bergantung dengan manusia lain. Manusia melakukan interaksi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial untuk memenuhi kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus disesuaikan dengan tuntutan lingkungan. Pemenuhan kebutuhan diri individu terhadap tuntutan lingkungan sosial dapat dilakukan melalui keterampilan sosial.

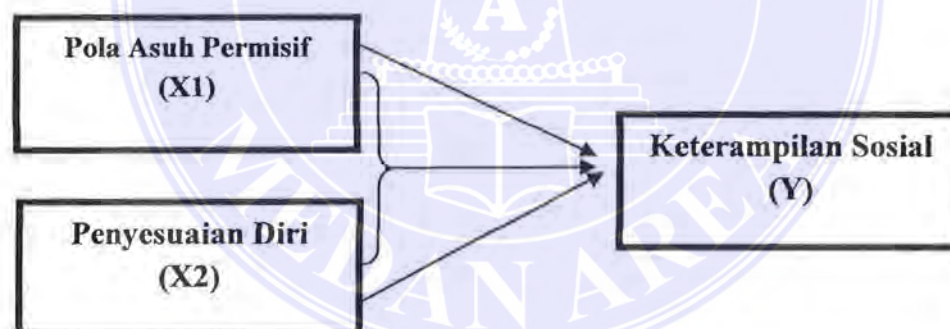
Keterampilan sosial merupakan suatu perilaku yang mengarah atau kemampuan sosial yang berdasarkan bagaimana implementasi seseorang dipandang cukup dalam bidang sosial (Merrell & Gimpel, 1998), faktor yang mempengaruhi kemampuan individu untuk memiliki keterampilan sosial adalah penyesuaian diri.

Penyesuaian ialah mengakomodasikan diri terhadap lingkungan sekitar, yang terdiri dari aspek fisik, psikologis, sosial dan moral (Kartono & Gulo, 2003). Salah satunya penyesuaian diri yang merupakan proses penyesuaian yang dilakukan untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan di tempat individu berada. Kehidupan yang terus berlanjut menuntut manusia untuk melakukan penyesuaian. Demikian juga siswa sebagai makhluk sosial, mereka membutuhkan lingkungan sosial untuk penyesuaian diri dan menjalin hubungan dengan sesama.

Penelitian Ahyani (2014) menemukan bahwa berdasarkan Uji hipotesis dengan teknik korelasi Product Moment hasilnya adalah r_{xy} sebesar 0,339 dengan p sebesar 0,011 ($p < 0,05$), berarti ada hubungan antara penyesuaian diri dengan keterampilan sosial. Semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi pada keterampilan sosial remaja dan semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah pula keterampilan sosial pada remaja. Untuk itu hipotesis yang diajukan oleh penulis diterima.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penyesuaian diri dengan keterampilan sosial siswa.

H. Kerangka Penelitian



G. Hipotesis

Berdasarkan masalah yang dirumuskan serta kerangka konsep yang dipaparkan, maka hipotesis yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara pola asuh permisif dan penyesuaian diri dengan keterampilan sosial siswa.
2. Ada hubungan antara pola asuh permisif dengan keterampilan sosial siswa.
3. Ada hubungan antara penyesuaian diri dengan keterampilan sosial siswa.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang memiliki desain korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel tersebut bersifat alami. Yaitu perubahan-perubahan yang tidak disebabkan oleh peneliti. Dengan kata lain, data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data atau informasi yang dapat diamati pancaindera, sudah dan sedang terjadi dalam kondisi yang sebenarnya. Jadi dalam hal ini peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh bersifat *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi (Notoatmojo, 2010).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Arikunto (2010) adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan hubungan antar variabel, maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah:

1. Variabel bebas :
 - a. Pola Asuh Permisif (X₁)
 - b. Penyesuaian Diri (X₂)
2. Variabel terikat : Keterampilan Sosial (Y)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel tersebut yang dapat diamati sehingga membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa dan dapat diuji oleh orang lain. Dengan kata lain, definisi operasional ini memberi petunjuk perincian mengenai kegiatan peneliti dalam melakukan pengukuran terhadap variabel penelitian.

Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Data mengenai keterampilan Sosial diungkap melalui Skala keterampilan sosial yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek keterampilan sosial yaitu: a). Perilaku Interpersonal, b). Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri, c). Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis, d). Penerimaan Teman Sebaya, e). Keterampilan Berkomunikasi, f). Proaktif, g). Prososial, h). Saling memberi dan menerima

2. Pola Asuh Permisif Orang Tua

Pola Asuh Permisif adalah pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya dengan tidak menggunakan aturan-aturan ketat, jarang ada bimbingan, rendahnya pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak.

Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orangtua. Data tentang pola asuh permisif diungkap melalui skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek pola asuh permisif yaitu ; *Parental responsiveness* merujuk pada sejauh mana orangtua mampu menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dalam bentuk menerima dan mendukung, sedangkan *parental demandingness* merujuk pada sejauh mana orangtua menaruh harapant erhadap remaja untuk bertanggungjawab memiliki kematangan.

3. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya, untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungannya. Data tentang penyesuaian diri diungkap melalui skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Vembriarto (1993) yaitu ; Kepuasan psikis, Efisiensi perilaku, Gejala fisik, Penerimaan sosial

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sebelum mengetahui jumlah populasi dan sampel yang ditetapkan pada penelitian ini, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian populasi dan sampel. Menurut Sugiyono (2002) menyatakan bahwa; Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas

dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Singapore Piaget Academy yang terdiri dari :

Tabel 3.1. Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	IX	4 kelas	97 orang
2	VIII	5 kelas	118 orang
3	VII	4 kelas	83 orang
Total			298 orang siswa

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Hadi (2004), sampel merupakan sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi.

Selanjutnya menurut Hadi (2004) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini secara random (acak) dari populasi ditentukan yang pola asuh *permissive indulgent* dari orang tua yang tergolong tinggi.

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *screening test*. Prosedur dalam *screening test* adalah seluruh populasi diberikan skala *permissive* untuk mengukur pola asuh *permissive* yang didapatkan dari orang tua. Bagi siswa yang mendapat nilai pola asuh *permissive* tinggi, maka siswa tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini.

Berikut gambaran Populasi sebelum dan sesudah di screening tes

Tabel 3.2 Populasi Sebelum dan Sesudah Screening

No	Kelas	Jumlah Siswa	Populasi setelah screening
1	IX	97 orang	9
2	VIII	118 orang	27
3	VII	83 orang	8
		298	44 orang siswa

E. Instrumen Penelitian

Data dari ketiga variabel akan diperoleh melalui Metode Skala yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan kumpulan pertanyaan mengenai suatu obyek (Azwar, 2000). Penggunaan metode angket, menurut Hadi (1993) didasari oleh beberapa alasan, yaitu: (1) subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri; (2) apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; (3) interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

Penelitian ini akan menggunakan tiga skala sebagai alat pengumpul data, yaitu :

a) Skala Keterampilan Sosial

Skala Keterampilan Sosial disusun berdasarkan aspek-aspek keterampilan sosial yaitu: a). Perilaku Interpersonal, b). Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri, c). Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis, d). Penerimaan Teman Sebaya, e). Keterampilan Berkomunikasi, f). Proaktif, g). Prososial, h). Saling memberi dan menerima secara seimbang.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Distribusi Penyebaran Aitem Skala Keterampilan Sosial

No	Aspek-aspek	NOMOR AITEM		JML
		FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	
1	Perilaku Interpersonal	1, 17, 45, 46	9, 25, 47, 48	8
2	Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri	2, 18, 49, 50, 51	10, 26, 52, 53, 68	10
3	Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis,	3, 19, 32, 40	11, 56, 57, 58	8
4	Penerimaan Teman Sebaya	4, 20, 33, 59, 60	12, 27, 41, 65, 62	10
5	Keterampilan Berkomunikasi	5, 21, 34, 35, 63	13, 28, 64, 61, 75	10
6	Proaktif	6, 22, 36, 37, 38,	14, 29, 42, 66, 54	10
7	Prososial,	7, 23, 39, 69, 73	15, 30, 43, 71, 72	10
8	Saling memberi dan menerima secara seimbang.	8, 24, 55, 70, 74	16, 31, 44, 67, 76	10
JUMLAH				76

b. Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua

Pola asuh *permissive* diukur melalui skala yang disusun berdasarkan teori Baumrind, ada dua aspek yaitu : *Parental responsiveness* merujuk pada sejauhmana orangtua mampu menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dalam bentuk menerima dan mendukung, sedangkan *parental demandingness* merujuk pada sejauhmana orangtua menaruh harapan terhadap remaja untuk bertanggung jawab memiliki kematangan. *Parental responsiveness* memiliki indikator sebagai berikut: orangtua selalu menerima impuls, keinginan dan perbuatan anaknya, inkonsistensi dalam disiplin. *Parental demandingness* yang indikator sebagai berikut: anak tidak dituntut untuk belajar bertanggungjawab dan diberi kebebasan

yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri, orangtua tidak banyak mengatur dan mengontrol.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Pola Asuh Permissive

NO	ASPEK	Indikator	Sebaran Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	<i>Parental responsiveness</i>	1. Orang tua selalu menerima impuls, keinginan dan perbuatan anaknya	1, 11	2, 12	4
		2. Inkonsistensi dalam disiplin	3, 13	4, 14	4
2	<i>Parental demandingness</i>	1. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggungjawab	5, 15, 21	6, 16	5
		2. Diberikebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.	7, 17, 22	8, 18	5
		3. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol	9, 19, 23	10, 20	5
TOTAL			13	10	23

c). Skala Penyesuaian Diri

Skala Penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri Vembriarto (1993) yaitu aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut : a. Kepuasan psikis, b. Efisiensi perilaku, c. Gejala fisik, d. Penerimaan sosial

Tabel 3.5 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Penyesuaian Diri

No.	Aspek-aspek Penyesuaian Diri	Aitem Favourable	Aitem Unfavourable	Total
1	Kepuasan psikis	2,15,20,22,32,39	11, 23, 34, 38, 42	11
2	Efisiensi perilaku	14,16,19,28,29,33	5, 6, 7, 9, 31, 44	12
3	Gejala fisik	10,17,18,24,25,26,48	27, 30, 36, 43	11
4	Penerimaan sosial	1,4,8,12,13,35,41,45,46,47	3, 21, 37, 40	14
TOTAL		29	19	48

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2010). Ditambahkan oleh Azwar (1999) bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total (Hadi, 1987).

Dimana rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}\right\}\left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	=	Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.
$\sum XY$	=	Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.
$\sum X$	=	Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir.
$\sum Y$	=	Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.
n	=	Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1986). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt}	=	Koefisien <i>r</i> setelah dikoreksi
r_{xy}	=	Koefisien <i>r</i> sebelum dikoreksi (<i>product moment</i>)
SD_x	=	Standar Deviasi skor butir
SD_y	=	Standar Deviasi skor total

2. Reliabilitas Alat Ukur

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan

pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1999).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Anava Hoyt (Hadi dan Pamardiningasih, 2000) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

r_{tt}	=	Indeks reliabilitas alat ukur
1	=	Bilangan konstanta
M_{ki}	=	Mean Kwadrat antar butir
M_{ks}	=	Mean Kwadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini adalah:

- Jenis data kontinyu
- Tingkat kesukaran seimbang
- Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speeded test*).

G. Metode Analisis Data

Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi untuk hubungan antara Pola Asuh Permisif Orangtua dan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Sosial Siswa, analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan antara kelompok-kelompok data yang berasal dari dua variabel bebas. Variabel bebas Pola Asuh Permisif Orang Tua (X_1) dan (Penyesuaian Diri(X_2) terhadap variabel terikat Keterampilan Sosial Siswa (Y). Secara lebih rinci gambaran teknik analisis regresi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y : Keterampilan Sosial

X1 : Pola Asuh Permisif Orang Tua

X2 : Penyesuaian Diri

b₀ : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b₁ : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b₂ : besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubunganyang sangat signifikan antara pola asuh permisif dan penyesuaian diri terhadap keterampilan sosial pada siswa SMP Singapore Piaget Academy Medan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 140,349$; $p < 0,001$; dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan keterampilan sosial pada siswa SMP Singapore Piaget Academy Medan dengan koefisien korelasi $r_{x1y} = - 0,931$; $p < 0,001$. Dan diketahui bahwa pola asuh permisif memiliki bobot sumbangan efektif terhadap keterampilan sosial siswa sebesar 86,6%.
3. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan keterampilan sosial, dengan koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,889$; $p < 0,001$. Selain itu diketahui bahwa pola asuh permisif memiliki bobot sumbangan efektif sebesar 79,1%.
4. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (pola asuh permisif dan penyesuaian diri) terhadap keterampilan sosial adalah sebesar 87,3%. Dari

hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 12,7% pengaruh dari faktor lain terhadap keterampilan sosial yang belum termasuk ke dalam penelitian ini.

5. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMP Singapore Piaget Academy Medan, diketahui bahwa subjek penelitian ini yaitu siswa SMP Singapore Piaget Academy Medan mengalami pola asuh permisif yang tergolong sangat tinggi, juga memiliki penyesuaian diri yang tergolong sangat rendah, dan keterampilan sosial yang juga tergolong sangat rendah.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran kepada orang tua

Kepada orang tua diharapkan untuk memberikan perhatian, tuntutan dan tuntunan yang baik, serta bimbingan terhadap perkembangan pribadi dan sosialnya, agar siswa yang berada pada masa remaja, mampu menjadi pribadi yang memiliki penyesuaian diri dan keterampilan sosial yang baik juga.

2. Saran kepada siswa

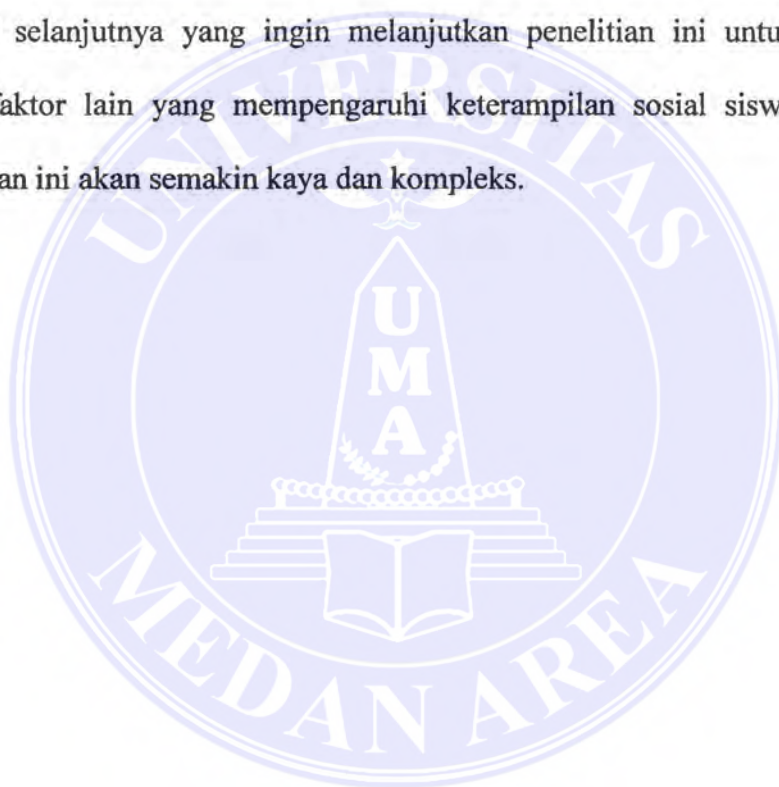
Melihat adanya hubungan antara penyesuaian diri dengan keterampilan sosial maka diharapkan siswa untuk lebih menyadari bahwa ada relasi sosial yang dijalin dengan orang lain, sehingga menjadi remaja yang terampil dalam kehidupan sosialnya, mampu bersinergi dengan orang lain untuk mencapai prestasi dalam kehidupan sosial dan dalam pendidikan.

3. Saran kepada guru

Kepada guru diharapkan untuk lebih peduli dan memperhatikan siswa-siswi yang memiliki pengasuhan orang tua yang permisif.

4. Saran kepada peneliti berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa, sehingga penelitian ini akan semakin kaya dan kompleks.



DAFTAR

- A, W Gerungan, *Psikologi Sosial*. Jakarta
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*. Jakarta :
- Ali M dan Asrori, *Psikologi Remaja*
Ketujuh. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*
:Rineka Cipta. 2002.
- Atwater, E, *Psycology of Adjustment Sec*
Hall. Inc ; 1993.
- Bouman, P.J., *Sosiologi Pengertian dan*
- Cartledge, G and Milburn, *Teaching Soci*
New York: Pergamon Press. 1995.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*.
- Darmawan, *Peran Keluarga Dalam Men*
2016
- Dayakisni, T. dan Hudaniah, *Psikologi So*
- Gimpel G.A & Merrel K.2, *Social*
Conceptualization, Assesment, Tre
- Gresham, F.M & Elliot, S.N, *The Socia*
American Guidance Service. 1990.
- Gunarsa Singgih, *Psikologi Praktis Ana*
Gunung Mulya. 1995.
- Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkem*
- <http://goresantintapindy.blogspot.com/2008/07/08/08/08/orangtua.html> Diakses pada tanggal
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T, *Mea*
Cooperative Process. Boston: Ally

- Kartono, Kartini, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Kelly, J.A, *Social Skill Training : A Practical Guide for Interventions*. New York : Spinger Publishing. 1982
- Mu'tadin, Zaenum, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja*. From <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=340.html>. diunduh tanggal 25 januari 2016.
- L'Abate, L. & Milan, M.A. (Eds), *Handbook of Social Skills Training and Research*. New York : John Wiley and Sons Inc. 1985
- Santrock. John W, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2008
- Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Schneider, Alexander. A, *Personal Adjustment and Mental Healty*. New York : Holt, Rinehart dan winston. 1955.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., dan Peplau, L.A, *Psikologi sosial. (5th ed)*. Jakarta: Erlangga. 1988.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2014